

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA DENGAN
PEMBERIAN HIGH TOUCH PADA KELAS VIII-1 SMPN 22 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sendratasik
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:
RESTU EMILE ZOLA
NIM.17426/2010

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dengan Pemberian High Touch pada Kelas VIII-1 SMPN 22 Padang
Nama : Restu Emile Zola
NIM/TM : 17426/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Juli 2015

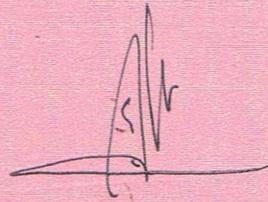
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.
NIP. 19660914 199903 1 001

Pembimbing II,



Irdhan Epria Darma Putra, M. Pd.
NIP. 19780730 200812 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

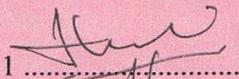
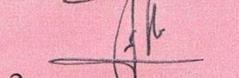
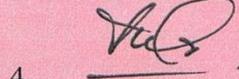
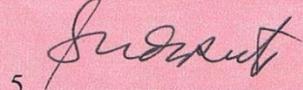
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dengan
Pemberian High Touch pada Kelas VIII-1 SMPN 22 Padang

Nama : Restu Emile Zola
NIM/TM : 17426/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Agustus 2015

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.	1 
2. Sekretaris	: Irdhan Epria Darma Putra, M. Pd.	2 
3. Anggota	: Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.	3 
4. Anggota	: Drs. Syahrel, M. Pd.	4 
5. Anggota	: Yos Sudarman, S. Pd., M. Pd.	5 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Restu Emile Zola
NIM/TM : 17426/2010
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dengan Pemberian High Touch pada Kelas VIII-1 SMPN 22 Padang”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Restu Emile Zola
NIM/TM. 17426/2010

ABSTRAK

Restu Emile Zola, 2015 : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dengan Pemberian *High Touch* pada kelas VIII-1 SMPN 22 Padang

Penelitian ini berawal dari kenyataan yang ditemui di kelas VIII-1 SMPN 22 Padang dimana dalam proses pembelajaran didapati kurangnya pendekatan yang dilakukan guru dalam mengajar dan mengakibatkan partisipasi siswa yang rendah serta perilaku belajar yang tidak diharapkan dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas VIII-1 SMPN 22 Padang ini masih berpusat pada guru. Hasil belajar yang dicapai siswa banyak yang tidak memenuhi standar ketuntasan minimum sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemberian aspek-aspek *high touch* dan hasilnya dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa serta mengurangi perilaku belajar yang tidak diharapkan sehingga hasil belajar seni budaya siswa kelas VIII-1 SMPN 22 Padang mengalami peningkatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan menurut apa adanya saat penelitian dalam proses pembelajaran seni budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian aspek-aspek *high touch* dalam proses pembelajaran seni budaya pada kelas VIII-1 SMPN 22 Padang memberikan hasil positif pada siswa. Siswa lebih aktif dan perilaku belajar yang tidak diharapkan dapat dikurangi dengan pemberian aspek-aspek *high touch*, serta dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya dengan Pemberian *High Touch* pada kelas VIII-1 SMPN 22 Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Bapak Irdhan Epria Darma, M.Pd. sebagai pembimbing II dengan sabar memberikan masukan, saran, kritik serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Syeilendra, S.Kar, M.Hum., ketua jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Padang dan ibu sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik, ibu Afifah Asriati, S.Pd. yang juga telah banyak memberikan saran dan bimbingan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah banyak membantu penulis

4. Pembimbing Akademis Ibu Yensharti, M.Sn. yang tidak bosan-bosannya memberikan saran serta memberikan semangat kepada penulis.
5. Orang tua tercinta, yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang yang tiada ternilai dan tak terbatas serta menjadi penyemangat penulis sehingga penulis bisa mendapatkan gelar sarjana ini.
6. Adik, kakak, dan sahabat yang telah memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Elismita, S.Pd. dan segenap staf pengajar di SMPN 22 Padang yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan semangat serta bantuan selama penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran yang membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberikan ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Musik.

Padang, 2 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
HALAMAN PERSEMBAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Yang Relevan.....	11
B. Landasan Teoritis.....	12
1. Upaya.....	12
2. Meningkatkan.....	13
3. Hasil Belajar.....	13
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi hasil Belajar.....	15
5. Pembelajaran Seni Budaya.....	16
6. Pengelolaan Kelas.....	18
7. High Touch.....	22
a. Pengakuan dan Penerimaan dalam Pendidikan.....	22
b. Kasih Sayang dan Kelembutan.....	22
c. Penguatan.....	22
d. Tindakan tegas yang Mendidik.....	22
e. Pengarahan dan Keteladanan Pendidik Terhadap Peserta Didik.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	27
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Objek Penelitian.....	29

C. Prosedur Penelitian	30
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMPN 22 Padang	37
1. Identitas Sekolah	37
2. Visi dan Misi Sekolah	38
a. Visi	38
b. Misi.....	38
c. Tujuan Sekolah.....	38
3. Keadaan Lingkungan Sekolah.....	39
4. Keadaan Fisik Sekolah	39
5. Kepala Sekolah, Wakil dan Majelis Guru	41
6. Tata Tertib Sekolah	42
a. Tata Tertib Guru	42
b. Tata Tertib Siswa	43
B. Pelaksanaan Pembelajaran Di SMPN 22 Padang.....	44
1. Silabus dan RPP	45
2. Materi Ajar Seni Musik Berdasarkan Silabus	76
3. Uraian Materi Ajar Seni Musik Kelas VIII semester I.....	81
C. Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru	84
1. Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru Seni Budaya	84
2. Hasil Belajar	88
D. Pemberian High Touch	91
• Siklus 1	95
• Siklus 2.....	153
E. Pembahasan.....	192

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	194
B. Saran.....	194

DAFTAR PUSTAKA	195
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ketimpangan antara RPP dan Silabus.....	75
Tabel 2. Uraian Materi Pelajaran Berdasarkan jam Pelajaran	77
Tabel 3. Uraian Detail Materi Ajar Seni Musik Kelas VIII Semester I.....	81
Tabel 4. Kegiatan Pembelajaran Seni Budaya oleh Guru Pada Pertemuan 1	85
Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Pra Siklus	88
Tabel 6. Pelaksanaan Penelitian di SMPN 22 Padang	92
Tabel 7. Kegiatan Pembelajaran Seni Budaya oleh Peneliti 6x Pertemuan..	92
Tabel 8. Sasaran Perilaku Belajar dan Partisipasi Belajar Siswa yang Dikehendaki Dalam Pembelajaran Serta Bentuk Pemberian High Touch yang Diberikan Siklus 1	97
Tabel 9. Kegiatan Pembelajaran dan Pemberian High Touch Siklus 1 Pertemuan 1.....	120
Tabel 10. Kegiatan Pembelajaran dan Pemberian High Touch Siklus 1 Pertemuan 2.....	130
Tabel 11. Hasil Belajar Siklus 1 Pertemuan 2.....	139
Tabel 12. Kegiatan Pembelajaran dan Pemberian High Touch Siklus 1 Pertemuan 3.....	141
Tabel 13. Hasil Belajar Siklus 1 Pertemuan 3.....	150
Tabel 14. Sasaran Perilaku Belajar dan Partisipasi Belajar Siswa yang Dikehendaki Dalam Pembelajaran Serta Bentuk Pemberian High Touch yang Diberikan Siklus 2.....	155
Tabel 15. Kegiatan Pembelajaran dan Pemberian High Touch Siklus 2 Pertemuan 1.....	170
Tabel 16. Kegiatan Pembelajaran dan Pemberian High Touch Siklus 2 Pertemuan 2.....	177
Tabel 17. Kegiatan Pembelajaran dan Pemberian High Touch Siklus 2 Pertemuan 3.....	184
Tabel 18. Hasil Belajar Siklus 2 Pertemuan 3.....	188
Tabel 19. Persentase Hasil Belajar Siklus 1 dan 2	191
Tabel 20. Capaian Perilaku Belajar Siswa yang Diharapkan.....	191

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	28
Gambar 2. Siklus 1	32
Gambar 3. Siklus 2.....	32
Gambar 4. SMPN 22 Padang	41
Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran Siklus 1 Pertemuan 1.....	128
Gambar 6. Guru Mengarahkan Siswa yang Tidak Mau Berpartisipasi dalam Pembelajaran	138
Gambar 7. Guru Memberikan Pengarahan pada Siswa yang Makan dan minumMedia Gambar Gejala Alam	149
Gambar 8. Praktek Bernyanyi Lagu bareh Solok dan Ampar-Ampar Pisang dengan Unisono Secara Vokal Grup	149
Gambar 9. Siswa Mulai Berani Bertanya, Menjawab Pertanyaan dan Menyimpulkan Pertanyaan.....	176
Gambar 10. Pembelajaran Mulai Tertib.....	182
Gambar 11. Siswa Bekerja Sama Membuat Iringan Lagu	182
Gambar 12. Siswa Berlomba Menjawab Pertanyaan.....	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena melalui proses pendidikan manusia akan dapat mencapai masa depannya yang lebih baik. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 pasal 1 ayat 1 berbunyi, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 juga dinyatakan tujuan dari pendidikan nasional yakni “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dilangsungkan dalam suatu institusi persekolahan melalui suatu proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran ini terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Profesionalisme seorang guru sangat diperlukan dalam proses belajar-

mengajar, karena tugas guru dalam tujuan pendidikan nasional tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi untuk menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Madri M. dan Rosmawati (2004: 274), menyatakan bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal, yaitu : (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadinya perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan. Untuk terwujudnya dua hal yang dinyatakan madri dan Rosmawati di atas, kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat menentukan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, “guru hendaknya mampu mengelola kelas, yakni menyediakan lingkungan yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar” (Sardiman, 2011: 169). Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan memungkinkan mereka dapat belajar. Kondisi belajar yang optimal dapat terjadi jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa “pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar yang efektif”. (Ahmad Rohani, 1995: 117). Oleh karena tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik, maka adanya ‘hubungan interpersonal’ yang baik antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, merupakan syarat keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang baik oleh guru memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2009: 5) bahwa guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan agar terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dan penentu keberhasilan peserta didik. Di dalam kelas guru bertanggung jawab sebagai pengajar dan pengelola kelas. Sebagai pengajar guru harus dapat bertanggung jawab kepada siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitupun sebagai pengelola kelas, guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan untuk siswanya sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur kemampuan siswa dan dapat menunjukkan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mudjiono (2009: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Kemudian Mudjiono (2009: 4) juga membedakan hasil belajar menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah dampak yang dapat diukur, seperti yang tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan setelah melaksanakan latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain.

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa akan mengetahui kekuatan dan kelemahannya serta sejauh mana usaha yang dilakukannya dalam belajar sebagai pedoman dalam peningkatan prestasinya. Begitupun dengan guru, menurut Suryabrata (2008:301) dengan menilai hasil atau kemajuan siswa, sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha siswanya saja, tetapi sekaligus juga menilainya sendiri. Dengan mengetahui hasil belajar siswa, guru jadi tahu sejauh mana dan dalam hal apa dia berhasil dan gagal. Mengetahui kegagalan atau kelemahan usahanya sangat penting bagi guru untuk membantu guru dalam usaha memperbaiki metode pengajarnya, meningkatkan pengelolaan kelas, dan meningkatkan tanggung jawabnya dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran seni budaya hendaknya guru tidak hanya mementingkan aspek *high-tech* semata, namun harus melibatkan aspek *high touch*. Seorang pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut secara profesional, yaitu melaksanakan proses

pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan yang sasaran akhirnya adalah pengembangan potensi setiap anak yang optimal. Oleh karena itu dalam setiap proses pembelajaran, guru tidak boleh hanya mengisi proses pembelajaran dengan pemompaan materi melalui metode pengajaran (*high tech*) saja, tetapi perlu memberdayakan setiap potensi anak sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik (*high touch*). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persoalan pembelajaran dan hasil belajar berkaitan dengan penyampaian materi oleh guru, respon dan penyerapan materi ajar oleh siswa dan pengelolaan kelas oleh guru yang memberi pengaruh kepada respon dan penyerapan materi ajar oleh siswa. Bagaimana kenyataan real pembelajaran di sekolah-sekolah?

Persoalan real pembelajaran dan hasil belajar peneliti temui di SMPN 22 Padang, khususnya dalam mata pelajaran seni budaya. Pada waktu peneliti melakukan Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) di SMPN 22 Padang peneliti mendapati dimana kemampuan belajar siswa kelas VIII 1 SMPN 22 Padang masih dirasa belum memuaskan khususnya dalam mata pelajaran seni budaya. Beberapa hal yang menyebabkan kurang berlangsung dengan baiknya proses pembelajaran dapat peneliti identifikasi seperti berikut:

1. Kurang terlihat adanya motivasi, minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni budaya,
2. Metode yang dipakai oleh guru seni budaya kurang menarik,
3. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran juga tidak begitu baik.
4. Tidak terlihat adanya interaksi yang intim dan penuh kasih sayang dalam pembelajaran.

Keempat hal yang teridentifikasi ini menurut hemat peneliti mengakibatkan tidak terlihat adanya partisipasi belajar dan perilaku belajar yang baik oleh siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat asyik berbicara dan asyik berkelakar dengan teman, makan dan minum di dalam kelas, keluar dan masuk kelas seenaknya, dan sikap yang sama sekali tidak menghargai guru. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah langsung memarahi dan menjatuhkan hukuman kepada siswa. Namun tindakan yang dilakukan guru tidak memberikan hasil yang memuaskan. Tidak ada perubahan perilaku yang lebih baik dari siswa dalam belajar seni budaya. Akibat daripada itu, semakin berkurangnya minat siswa dalam pembelajaran seni budaya. Dan di akhir pembelajaran kurang dari 50% siswa yang berhasil memenuhi nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yakni nilai 75.

Pada saat peneliti mengajar mandiri di kelas VIII-1, perilaku siswa yang kurang baik tadi semakin parah, apalagi mereka menganggap guru PL hanya seorang guru yang latihan dan belum memiliki pengalaman mengajar. Teguran dari guru senior saja tak serta merta merubah perilaku siswa, apalagi guru PL yang hanya latihan mengajar. Peneliti mencoba melakukan usaha pengelolaan kelas dengan cara melakukan teguran pada murid yang bersangkutan dengan cara yang ringan hingga sampai ke tahap ancaman akan dilaporkannya tindakan siswa tersebut ke kepala sekolah. Namun tindakan yang buruk itu masih tetap saja terlihat.

Ketika peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan observasi di SMPN 22 Padang, masalah yang sama masih ada. Mengingat bahwa anak

memiliki sifat yang labil dan senang jika dipuji dan diperlakukan baik maka peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan *high touch* dalam proses pembelajaran. Prinsip pendidikan berkarakter dalam aplikasinya sejalan dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (*high touch*) oleh guru terhadap peserta didik. *High touch* mencakup kemampuan untuk memberikan simpati, memahami seluk-beluk interaksi manusia, mendapatkan kesenangan dalam diri seseorang dan memberikannya kepada orang lain, dan melewati kehidupan sehari-hari dalam mencari tujuan dan makna. Pendekatan merupakan alat pendidikan yang diaplikasikan guru untuk menjangkau kedirian peserta didik dalam proses pembelajaran dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kemandirian kemanusiaan peserta didik. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator bagi pengembangan peserta didik yang diwarnai secara kental oleh suasana kehangatan dan penerimaan, keterbukaan dan ketulusan, penghargaan, kepercayaan, pemahaman empati, kecintaan dan penuh perhatian. Sejalan dengan pengembangan suasana yang demikian, guru dengan sungguh-sungguh memahami suasana hubungannya dengan peserta didik secara sejuk, dengan menggunakan bahasa yang lembut, tidak meledak-ledak, berteriak, dan tetap dengan mempertahankan kualitas kesabaran. Guru secara sadar mengakui bahwa sikapnya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik dibuat menjadi suasana nyaman, saling terbuka tanpa dihalangi adanya sikap dan perasaan negatif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa pendekatan *high touch* dalam pembelajaran menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tindakan kelas yang difokuskan terhadap upaya meningkatkan hasil belajar seni budaya dengan pemberian *high touch* pada kelas VIII-I SMPN 22 Padang. Setelah dilakukan pendekatan *high touch* dalam tindakan kelas selama 2 siklus, ternyata menunjukkan hasil yang baik dimana telah berhasil memperbaiki perilaku belajar siswa menjadi lebih baik, dan telah meningkatkan partisipasi belajar siswa. Efek dari perbaikan ini adalah tercapainya hasil belajar yang lebih baik dan memenuhi KKM. Skripsi ini mendeskripsikan hasil tindakan kelas yang telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemberian *high touch* kepada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa persoalan yang teridentifikasi sebagai dasar bagi perumusan masalah dan pemberian *high touch* sebagai tawaran perbaikan yaitu persoalan partisipasi dan perilaku belajar siswa. Persoalan itu adalah;

1. Siswa suka berbicara dan meribut selama pembelajaran berlangsung
2. Siswa selalu berkelakar sesama mereka selama pembelajaran berlangsung
3. Siswa makan dan minum dalam kelas sesuka hati mereka
4. Siswa menunjukkan sikap yang tidak menghargai guru, dan tidak mematuhi perintah dan peringatan-peringatan dari guru
5. Hasil belajar rendah dan tidak memenuhi KKM

C. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi dan difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar seni budaya dengan pemberian *high touch* pada kelas VIII 1 dengan meliputi pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan dan keteladanan, pemberian penguatan, dan tindakan tegas yang mendidik, serta pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik. Lalu bagaimana kemampuan belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

D. Rumusan Masalah

Dari persoalan yang teridentifikasi dan batasan masalah yang ditetapkan maka persoalan hasil belajar yang ditemui pada SMP N 22 Padang ada pada persoalan partisipasi dan perilaku belajar siswa. Maka dari itu, tawaran solusinya adalah pemberian *high touch* guna memperbaiki partisipasi dan perilaku belajar siswa. Masalahnya, apakah dengan menerapkan pemberian *high touch* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-I dalam pembelajaran seni budaya di SMPN 22 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberhasilan dari upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-I pada pembelajaran seni budaya dengan pemberian *high touch* di SMPN 22 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk :

1. Sebagai pengalaman bagi penulis selaku pemula di dalam membuat sebuah karya ilmiah.
2. Bahan dokumentasi di perpustakaan Jurusan Pendidikan Sendratasik dan Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
3. Dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pendekatan high touch.
4. Membangkitkan semangat guru untuk menerapkan pendekatan *high touch* kepada murid dalam pembelajaran seni budaya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait persoalan pengelolaan kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat menguatkan bahasan penelitian ini. Walaupun penelitian mengenai pemberian *High Touch* dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Seni Budaya belum ditemui, namun penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan kelas cukup membantu dalam membahas masalah penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian itu diantaranya :

1. Sumarni (2010) meneliti tentang “Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Pasaman”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian penguatan (*Reinforcement*) yang dilakukan guru mata pelajaran seni budaya dalam proses belajar pembelajaran tari pada kelas VIII.3 semester 2 (dua) di SMP Negeri 1 Pasaman adalah pada umumnya menggunakan jenis penguatan verbal yang dipadukan dengan penguatan non-verbal. Penguatan ini diberikan kepada seluruh kelompok atau perorangan. Jika penguatan ini diberikan kepada perorangan maka penguatan dipadukan pula dengan komponen penguatan mendekati dan sentuhan. Namun penguatan yang diberikan kurang hangat dan antusias, sering memberikan penguatan negative, penguatan yang diberikan kurang bervariasi, penguatan yang diberikan kurang bermakna
2. Vera Oktavia (2014) yang meneliti tentang “Penerapan Teknik Gabungan Nyanyian Daerah Setempat dengan Penguatan melalui Tugas Rumah di SMPN 17 Padang” menyimpulkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan teknik gabungan teori dan praktek ini bisa dikatakan berhasil dengan adanya ‘kepercayaan dan kenyamanan bersama-sama.’ Pelaksanaan teknik gabungan teori dan praktek ini terlaksana dengan baik dan pada saat pelaksanaan terdapat siswa dan guru yang ‘saling menghargai dan bekerjasama’ agar nantinya tujuan pembelajaran tercapai.
3. Hultamarni (2010) meneliti tentang “Minat Siswa dengan Pemberian Penguatan dalam Pembelajaran Musik Daerah Setempat di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam”, menyimpulkan bahwa pemberian penguatan dalam pembelajaran musik daerah setempat di SMP

Negeri 1 IV Koto dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran musik daerah setempat (ansambel talempong pacik). Bagi siswa untuk dapat memainkan talempong pacik secara kelompok memang membutuhkan penguatan dari guru baik penguatan verbal maupun non verbal. Pemberian penguatan (*reinforcement*) yang merupakan salah satu keterampilan guru yang kadang-kadang amat dibutuhkan pada situasi tertentu, dan adakalanya tidak dibutuhkan yang mirip dengan istilah improvisasi tindakan dalam pembelajaran.

Dari penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti di atas, diketahui bahwa ‘penguatan,’ kepercayaan dan kenyamanan bersama, serta adanya sikap dan perilaku saling menghargai dan bekerjasama, berpengaruh positif kepada peningkatan hasil belajar siswa. Semua itu dapat dicapai melalui pengelolaan kelas yang baik oleh guru. Dikuatkan oleh hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang difokuskan kepada pemberian *high touch* dalam pembelajaran seni budaya. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya meningkatkan hasil belajar seni budaya dengan pemberian *high touch* pada kelas VIII-I SMPN 22 Padang.

B. Landasan Teoritis

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1250), kata upaya berarti usaha, ikhtiar, (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar,).

Adapun yang dimaksud upaya disini adalah upaya penulis selaku guru merangkap peneliti untuk mencoba dan mencari cara terbaik dan bermanfaat agar dapat meningkatkan kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotor) dan hasil belajar siswa kelas VIII-1 SMPN 22 Padang pada mata pelajaran Seni Budaya (seni musik) tentang gaya dan bernyanyi lagu daerah.

2. Meningkatkan

Kata “meningkatkan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain:

1. Menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi, dsb);
2. Mengangkat diri; memegahkan diri.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam makna kata “meningkatkan” tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak. Sedangkan “meningkatkan” yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa yang mendapat nilai rendah, ditingkatkan agar hasil belajarnya lebih tinggi atau memuaskan dengan cara meningkatkan keterampilan belajarnya.

3. Hasil Belajar

Sebelum membicarakan hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan di dalam dirinya.

Morgan (Ngalim Purwanto, 2002:84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 9) mengemukakan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 10) mengemukakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan definisi belajar. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada yang dipelajari oleh siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

4. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap mata penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat penting untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Muhabbin Syah (2003:144) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.

- a. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar. Faktor dari dalam (internal) meliputi dua aspek, fisiologis dan psikologis.
 1. Kondisi fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indera.
 2. Kondisi psikologi, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
 1. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir.

Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat.

2. Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara , waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran pada mereka, supaya dapat menangani siswa sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya berbeda.

Salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), pendekatan yang baik dalam pembelajaran akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tepat tidaknya guru menggunakan pendekatan dalam pembelajaran turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa. Maka dalam penelitian ini membicarakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu pendekatan dalam pembelajaran (*approach to learning*) berupa pemberian *high touch*.

5. Pembelajaran Seni Budaya (Seni Musik)

Istilah pembelajaran erat kaitannya dengan belajar dan diperkirakan relatif baru digunakan oleh pakar pendidikan yaitu sekitar tahun 1970-an dalam

literatur Indonesia. Menurut Cagne da Biggs dalam (Djaafar, 2001: 2), pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Sebagai bagian dari sistem, sasaran pembelajaran adalah merubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi manusia yang terdidik, tujuannya adalah untuk membantu siswa belajar.

Pendidikan seni budaya pada hakikatnya adalah bagaimana siswa mengekspresikan dirinya menurut budaya nasional. Mata pelajaran seni budaya yang diajarkan di SMP/MTs pada dasarnya menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Mata pelajaran seni budaya membahas mengenai karya seni estetik, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa melalui berkesenian. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial sehingga dapat berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, maupun global.

Menurut Jamalus (1998: 01) musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai bentuk kesatuan.

Pembelajaran musik adalah sebuah bentuk kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan erat dan memegang peranan penting dalam dalam proses belajar mengajar musik.

Agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, maka pembelajaran harus direncanakan atau di desain dengan baik. Wujud dari sistem pembelajaran meliputi kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran menyangkut karakteristik mata pelajaran, kendala-kendala dan karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran meliputi strategi pengorganisasian bahan ajar secara makro maupun mikro, strategi penyampaian, strategi pengelolaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran meliputi efektivitas, efisiensi dan menarik tidaknya proses pembelajaran.

6. Pengelolaan Kelas

Kelas dapat dipandang dari dua sudut, yakni :

- a. Kelas dalam arti sempit yaitu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses mengajar belajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat krisis karena sekadar menunjuk pengelolaan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- b. Kelas dalam arti luas yaitu suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar belajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan. (Nawawi, 1989: 115-116)

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni :

- a. Pengelolaan yang menyangkut siswa
- b. Pengelolaan siswa dalam arti luas, yaitu pengelolaan siswa termasuk juga urusan diluar kegiatan belajar mengajar (Nawawi, 1989: 14)

Disiplin sebenarnya merupakan hasil dari pengelolaan kelas yang efektif. Sebagai indikator pengelolaan siswa yang efektif. Sebagai indikator pengelolaan siswa dalam arti sempit, yaitu :

1. Kehangatan dan keantusiasme
2. Penggunaan bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar
3. Perlu variasi media dan gaya serta pola interaksi
4. Perlu keluwesan tingkah laku guru
5. Penonjolan pada segi-segi positif
6. Mengembangkan disiplin diri sendiri melalui contoh

Komponen kehangatan yaitu :

- a. Menunjukkan sikap tanggap
- b. Membagi perhatian
- c. Memusatkan perhatian kelompok
- d. Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas
- e. Memberi penguatan (Sahertian et all 1990: 106)

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. (Djamarah, 2002 : 195)

Pengelolaan kelas sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran, untuk itu guru sebagai pengelola kelas diharapkan terampil untuk menciptakan dan memaklumi kondisi belajar yang optimal dengan cara mendisiplinkan dan melakukan kegiatan remedial. (Sahertian et al, 1990: 106)

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila :

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka tersebut dikatakan tidak tertib. (Arikunto, 1986: 68)

Untuk dapat melakukan pengelolaan kelas secara efektif, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kelas adalah sekelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b. Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.

- c. Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku individu dalam kelompok itu. Kelompok itu mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d. Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas dalam belajar.
- e. Praktek guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- f. Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara guru mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan. (Pidarta, 1970:79)

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Rohani (1995:118) membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, dalam hal ini masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan kata lain, dia akan berbuat tidak baik. Perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang asosial inilah oleh pasangan

7. High Touch

High touch yang didalam dunia pendidikan dikenal dengan kewibawaan merupakan sentuhan mendalam atau sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh pendidik itu sendiri (Prayitno, 2012: 96).

Kewibawaan (*high touch*) meliputi unsur-unsur:

- a. Pengakuan dan penerimaan
- b. Kasih sayang dan kelembutan
- c. Penguatan
- d. Tindakan tegas yang mendidik
- e. Pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik

Kewibawaan (*high touch*) akan mendekatkan dan melekatkan hubungan peserta didik kepada pendidik, dengan tetap mendorong kemandirian peserta didik. Kewibawaan pendidik tidak didasarkan kepada posisi, status, dan kekuasaan pendidik, melainkan mengacu sepenuhnya kepada nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam kaidah-kaidah harkat dan martabat manusia itu membuat hubungan antara peserta didik dengan pendidik menjadi dekat, hangat, nyaman, terbuka, serta diwarnai oleh berbagai kualitas positif lainnya yang memperkembangkan peserta didik. (Prayitno, 2008: 306). Hal ini sejalan dengan falsafat peneliti bahwa peserta didik pada tingkatan manapun adalah manusia, begitupun seorang guru, mereka akan mengadakan hubungan antar manusia baik hubungan yang baik atau yang jelek, semua itu tergantung pada bagaimana hubungan tersebut diciptakan dan dibina oleh guru.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pendidik (guru) untuk mendorong atau menggerakkan orang lain (peserta didik) dalam menjalani kegiatan belajar atau berada pada suasana belajar. Peserta didik didorong oleh pendidik untuk belajar dalam upaya menguasai sesuatu yang baru terkait dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik, yang dapat menumbuhkan *meaningful learning* bagi peserta didik dan menghindari *rote* atau *rot learning*, bahkan *no learning*, dikembangkan melalui dua pilar, yaitu kewibawaan dan kewiyataan pendidik. Pendidik mengembangkan hubungan antarpersonal dengan peserta didik melalui praktik kewibawaan oleh pendidik yang meliputi unsur-unsur :

a. Pengakuan dan Penerimaan dalam Pendidikan.

Saling pengakuan dan penerimaan antara peserta didik dengan pendidik akan menghasilkan suasana penghormatan antara keduanya. Kedekatan peserta didik terhadap pendidik, terutama kedekatan psikologis, didasarkan pada penerimaan yang tulus dan tanpa syarat dari pendidik. Lebih jauh, saling penghormatan dan kedekatan antara peserta didik dan pendidik akan mengembangkan interaksi dinamis antara keduanya, dan interaksi ini berlangsung dengan lancar dan berhasil.

Kedekatan yang bernuansa internalisasi antara peserta didik dan pendidik diwarnai oleh penerimaan yang tulus dan terbuka, dengan ciri-ciri kerelaan dalam menerima dan memberi, kebebasan ekspresi, kelonggaran gerak, kehangatan suasana, dan kejelasan arah serta cara-cara yang dapat ditempuh oleh semua pihak dalam kedekatan itu. Dalam kedekatannya

dengan peserta didik, pendidik tidak memaksakan agar dirinya diterima peserta didik, melainkan membangun dirinya sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan bagi penerimaan diri pendidik oleh peserta didik. Kedekatan pendidik terhadap peserta didik yang penuh dengan nuansa pendidikan akan berimbas kepada peserta didik untuk bersikap positif terhadap pendidik sejalan dengan isi, warna dan norma kedekatan pendidik itu.

b. Kasih Sayang dan Kelembutan

Mengikuti kaidah bahwa pendidikan adalah upaya memuliakan kemanusiaan manusia, maka situasi pendidikan hendaknya dikembangkan melalui kasih sayang, diselenggarakan berdasarkan hubungan kasih sayang, segenap arah dan isinya dipenuhi warna kasih sayang.

Kasih sayang dimanifestasikan melalui komunikasi dan perlakuan yang bernuansa kelembutan. Kasih sayang dan kelembutan berada dalam satu paket yang mewarnai situasi pendidikan. Dalam suasana kasih sayang dan kelembutan itu wahana situasi pendidikan mentransformasikan peserta didik mencapai tujuan pendidikannya.

Prayitno dalam bukunya Dasar Teori dan Praksis Pendidikan mengungkapkan bahwa “kasih sayang dan kelembutan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan dalam menjalin kesejukan hati, kejernihan pikiran, dan kenyamanan perasaan, yang semuanya itu merupakan warna lapangan kehidupan bersama antara peserta didik dan pendidik. Suasana hubungan yang sejuk, jernih dan nyaman itudihiasi pula oleh bunga-bunga keceriaan yang menggembirakan dengan diberikannya senyuman tepuk tangan, pujian,

hadiah, atau jenis pemberian lain, besar ataupun kecil terhadap kesuksesan dan tampilan peserta didik yang menunjukkan kemajuan, prestasi ataupun perilaku positif yang menggembirakan. Pendidikan tidak segan-segan memberikan penghargaan yang tulus dan objektif terhadap capaian peserta didik sebagaimana diharapkan”, (2008: 308)

c. Penguatan

Melalui proses pembelajaran dalam situasi pendidikan, peserta didik dimungkinkan menampilkan berbagai tingkah laku dengan corak dan sifat yang berbeda-beda. Masing-masing tingkah laku itu dapat dikategorikan sebagai tingkah laku yang dapat diteima atau tidak dapat diterima. Tingkah laku yang dapat diterima perlu dimantapkan sehingga setiap kali terwujudnya kembali secara tepat, sedangkan tingkah laku yang tidak dapat diterima sedapat-dapatnya diredam, dilemahkan dan dihilangkan sehingga tidak tertampilkan lagi.

Upaya memantapkan tingkah laku yang dapat diterima itu disebut penguatan. Dengan menerapkan cara-cara perubahan tingkah laku melalui pemberian penguatan pendidik berupaya memperkembangkan pribadi peserta didik mencapai tujuan pendidikannya, khususnya yang berkenaan dengan tingkah laku yang dapat diterima. Tingkah laku yang dianggap baik dan perlu diberi penguatan itu biasanya adalah tingkh laku yang selama ini belum ditampilkan yang Medan memang ditunggu-tunggu penampilannya. Dengan ditampilkannya tingkah laku (baru) yang baik itu berarti si pelaku sudah mengalami perubahan diri menjadi lebih baik. Pemberian penguatan hendaknya dilakukan sesegera mungkin, jangan ditunda, kalau terlambat dapat mejadi basi dan tidak efektif.

d. Tindakan Tegas yang Mendidik

Masalah disiplin, tata krama dan sopan santun, serta kebiasaan yang tidak terpuji sering mengganggu kehidupan sehari-hari dalam hubungan guru-siswa, siswa-siswa, dan antar personil sekolah lainnya, serta tidak efektifnya proses pembelajaran. Semua masalah itu adalah masalah perkembangan yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Pendidik perlu secara arif memahami tingkah laku yang ditampilkan oleh peserta didik, menyikapinya dengan penuh pengakuan dan penerimaan yang indah, kasih sayang dan kelembutan. Tindakan apapun yang dilakukan pendidik haruslah tetap dalam rangka upaya pendidikan. Setegas apapun perlakuan pendidik terhadap peserta didik, tindakan itu harus tetap mengembangkan pribadi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dalam rangka mewujudkan harkat martabatnya sebagai manusia.

Lima hal yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tindakan tegas yang mendidik itu adalah :

- a) Menjadikan si pelangar (peserta didik) menyadari kesalahannya.
- b) Penghormatan terhadap hak, nilai-nilai dan prospek positif peserta didik tetap terjaga.
- c) Kasih sayang dan kelembutan tetap terpelihara.
- d) Hubungan harmonis tetap dipertahankan, bahkan lebih dikembangkan.
- e) Komitmen positif peserta didik ditumbuhkan.

Tindakan tegas yang mendidik diselenggarakan agar peserta didik yang melanggar sadar akan kesalahannya dan tahu bagaimana yang benar, melalui sikap dan perlakuan pendidik yang didasari kasih sayang dan

kelembutan serta tetap memberikan penghormatan kepada diri peserta didik (melalui pengakuan dan penerimaan yang tulus), dalam suasana kedekatan hubungan yang nyaman dan hangat, menuju terbentuknya komitmen peserta didik untuk berperilaku lebih baik, meninggalkan kesalahan yang semula dibuatnya.

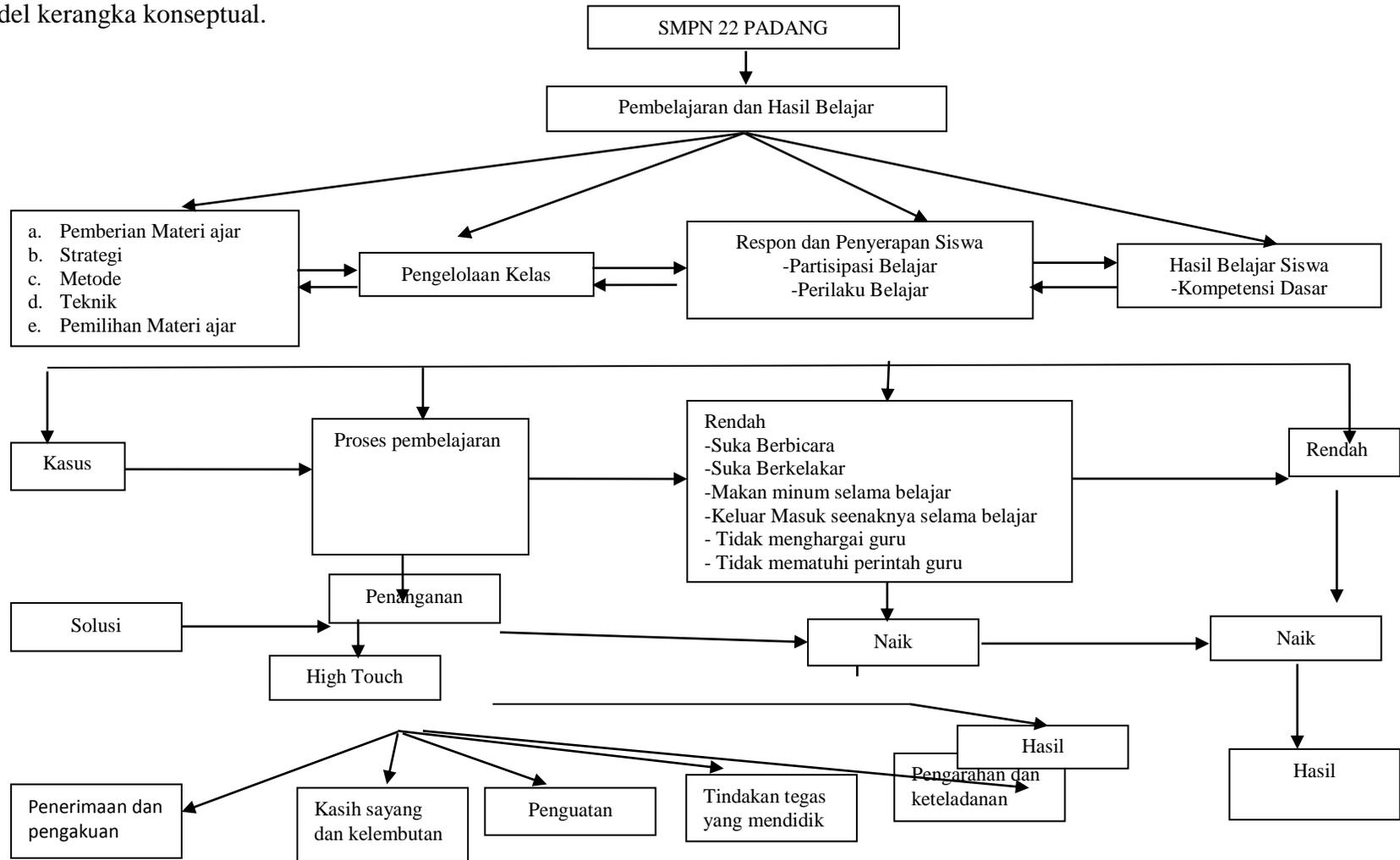
e. Pengarahan dan Keteladanan Pendidik terhadap Peserta Didik

Memperhatikan betapa pentingnya peniruan, baik di dalam proses pembelajaran peserta didik maupun di dalam kehidupan pada umumnya, seharusnya pendidik memberikan perhatian yang amat besar kepada proses peniruan oleh peserta didik itu. Mau tidak mau, peserta didik akan meniru sesuatu dari pendidiknya. Oleh karena itu, mau tidak mau, pendidik dituntut untuk menjadi tokoh yang layak ditiru oleh peserta didik, menjadi panutan dan teladan.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran merupakan saling keterkaitan antara pemberian materi ajar oleh guru, respon dan penyerapan materi ajar oleh siswa, dan pengelolaan kelas oleh guru yang berpengaruh pada partisipasi belajar dan perilaku belajar siswa. Adanya persoalan hasil belajar, mengindikasikan adanya salah satu atau mungkin keseluruhan persoalan dalam pemberian materi oleh guru, partisipasi belajar dan perilaku belajar siswa serta pengelolaan kelas oleh guru. Dalam kasus penelitian ini, persoalan ada pada partisipasi belajar dan perilaku belajar siswa. Karena itu perbaikan dilakukan dengan pemberian *high touch* dalam sebuah tindakan kelas. Kerangka konseptual ini dapat digambarkan seperti model berikut ;

Model kerangka konseptual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *high touch* dalam proses pembelajaran seni budaya di SMPN 22 Padang sangat bermanfaat untuk meningkatkan aspek afektif dan kognitif. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus 1 adalah 74,16 sedangkan hasil belajar pada siklus 2 adalah 83,83 yang menyatakan tingkat keberhasilan. Jadi pemberian aspek-aspek *high touch* efektif membuat peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa serta membuat siswa belajar menghargai guru, lebih serius dalam pembelajaran, serta bekerja sama dalam kelompok jika diberikan sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

B. Saran

Untuk seluruh guru seni budaya agar bisa menerapkan pemberian *high touch* dalam proses pembelajaran. Kepada kepala sekolah dan seluruh tenaga kependidikan agar dapat menerapkan metode dan penggunaan media terbaru agar terlaksana proses pembelajaran yang lebih menarik lagi.